

Manajemen Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SMP

Dewi Ardhita Amalia¹, Istikomah²
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2}

dewiardhitaamalia@gmail.com¹, istikomah1@umsida.ac.id²

Abstract

This research aims to analyze the management strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in an effort to improve students' character education. Character education is an important aspect in forming students' personality and morals, especially in the context of education in Indonesia. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection took the form of interviews, observations and documentation at SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo. The data analysis technique in the form of triangulation consists of three paths, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results show that PAI teachers apply systematic strategic management, including planning, implementation and evaluation stages.

Keywords: *Strategic Management, PAI Teacher, Character Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo. Teknik analisis data berupa triangulasi terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan manajemen strategi yang sistematis, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Guru PAI, Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar tumbuh menjadi insan yang berkarakter mulia, bermoral dan berakhlak terpuji. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental yang harus diintegrasikan secara holistik dalam proses pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Fenomena degradasi moral dan dekadensi karakter di kalangan pelajar sudah sangat

mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serta penanganan yang serius dari berbagai pihak. Beberapa perilaku negatif seperti tawuran antar pelajar, aksi bullying, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta tindakan kriminalitas lainnya kerap mewarnai pemberitaan di media massa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal dan memerlukan upaya yang lebih maksimal dari seluruh komponen terkait. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama yang diimplementasikan secara sistematis dan berkesinambungan dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk dan mengembangkan nilai karakter dan akhlak mulia pada siswa. Pendidikan karakter meliputi beberapa aspek seperti sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, peduli sosial, kerja keras, dan peduli lingkungan. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, guru memiliki peran yang sangat sentral dan strategis. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satu mata pelajaran yang secara khusus memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang SD/MI hingga SMA/SMK/MA. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis tentang ajaran agama Islam, tetapi yang lebih penting adalah mereka diarahkan dan dibimbing untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pendidikan agama Islam juga membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat serta membantu siswa dalam mengembangkan motivasi intrinsik dan meningkatkan akhlak mulia. Muatan dalam pendidikan agama Islam terdapat pembelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Guru PAI adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing siswa ke arah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, guru PAI perlu menerapkan manajemen strategi yang komprehensif. Manajemen strategi ini terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Fungsi perencanaan (planning) dalam manajemen strategi guru PAI melibatkan proses analisis kebutuhan pendidikan karakter, penetapan tujuan dan sasaran, serta perancangan program dan kegiatan yang relevan. Guru PAI perlu melakukan analisis mendalam terhadap kondisi siswa, lingkungan sekolah, dan tantangan karakter yang dihadapi. Berdasarkan analisis tersebut, guru PAI dapat menetapkan tujuan pendidikan karakter yang spesifik, terukur, dan realistis. Selanjutnya, guru PAI merancang program dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran PAI, pengembangan metode pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter, serta perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Fungsi pengorganisasian (organizing) melibatkan pengaturan sumber daya, pembagian tugas, dan koordinasi antar pihak terkait dalam implementasi pendidikan karakter. Guru PAI perlu mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya manusia, material, maupun finansial. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, staf sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya juga perlu diatur dengan jelas. Koordinasi yang efektif antara berbagai pihak ini sangat penting untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan dalam implementasi pendidikan karakter. Fungsi pelaksanaan (actuating) merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam tahap ini, guru PAI menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang telah dirancang, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran, serta melaksanakan program dan kegiatan pendukung pendidikan karakter. Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan karakter yang diharapkan, memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter.

Fungsi pengawasan (controlling) melibatkan proses monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap implementasi pendidikan karakter. Guru PAI perlu melakukan pengamatan secara berkala terhadap perkembangan karakter siswa, mengumpulkan data dan informasi relevan, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Berdasarkan

hasil evaluasi, guru PAI dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap strategi yang digunakan, sehingga pendidikan karakter dapat terus ditingkatkan kualitasnya. Penerapan manajemen strategi yang efektif oleh guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMP menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Beberapa kendala yang kerap dihadapi antara lain rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan menarik bagi siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh sebagian siswa dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri mereka, kurangnya keterlibatan dan dukungan dari orang tua siswa dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan, serta kuatnya pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media massa yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi moral dan dekadensi nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Melihat urgensi pendidikan karakter di sekolah serta berbagai tantangan yang dihadapi, maka diperlukan sebuah manajemen strategi yang tepat dan sistematis agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran yang sangat penting untuk merancang dan menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam rangka meningkatkan karakter positif pada diri siswa. Manajemen strategi yang dimaksud merujuk pada serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang harus dilakukan oleh guru PAI secara konsisten dan berkesinambungan. Penelitian terkait dengan manajemen strategi guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa sudah ada yang melakukan sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif membahas keempat fungsi manajemen strategi dalam konteks pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa di tingkat SMP, dengan fokus pada keempat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif di tingkat SMP, serta menyoroti peran krusial guru PAI sebagai agen utama dalam implementasi pendidikan karakter.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen strategi guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMP melibatkan empat fungsi utama manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini saling terkait dan berperan penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Fungsi *planning* (perencanaan) merupakan tahap awal yang krusial dalam manajemen strategi guru PAI. Pada tahap ini, guru melakukan analisis kebutuhan dan konteks sebagai fondasi dalam perencanaan pendidikan karakter. Analisis ini melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran lain, staf sekolah, dan orang tua siswa, untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kebutuhan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil analisis, guru PAI menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dan realistis dalam pengembangan karakter siswa, yang kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator konkret. Langkah selanjutnya adalah pengembangan kurikulum terintegrasi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran PAI. Guru PAI juga merancang metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, serta media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa SMP dan tujuan pendidikan karakter. Perencanaan diakhiri dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter yang secara eksplisit mencantumkan aspek-aspek pengembangan karakter.

Fungsi *organizing* (pengorganisasian) melibatkan pengaturan sumber daya, pembagian tugas, dan koordinasi antar pihak terkait dalam implementasi pendidikan karakter. Guru PAI mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya manusia, material, maupun finansial. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, staf sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya diatur dengan jelas untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan dalam implementasi pendidikan karakter. Koordinasi yang efektif antara berbagai pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Fungsi *actuating* (pelaksanaan) merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter, termasuk pengaturan ruang kelas yang memfasilitasi interaksi positif antar siswa dan penerapan aturan kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, *role-playing*, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam

materi pembelajaran PAI dilakukan secara konsisten, misalnya dalam pembahasan sejarah Islam, fikih ibadah, dan akidah akhlak. Penggunaan media dan teknologi juga menjadi bagian integral dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku berkarakter yang ditunjukkan oleh siswa.

Fungsi controlling (pengawasan) melibatkan proses monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap implementasi pendidikan karakter. Guru PAI melakukan penilaian berbasis kelas untuk mengukur perkembangan karakter siswa, menggunakan metode seperti observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan portofolio. Analisis data perilaku siswa juga dilakukan bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk memahami tren perkembangan karakter siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, guru PAI juga melakukan survei dan wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru mata pelajaran lain. Berdasarkan hasil evaluasi, guru PAI dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap strategi yang digunakan, sehingga pendidikan karakter dapat terus ditingkatkan kualitasnya. Melalui penerapan keempat fungsi manajemen ini secara sistematis dan berkesinambungan, guru PAI dapat mengimplementasikan strategi yang efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMP. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bermakna bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian, dimana peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan informasi. Pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci dan detail terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo. Dengan informan yaitu Kepala Sekolah dan Guru PAI. Pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui percakapan antara peneliti dan informan. Dokumentasi adalah untuk mengumpulkan dokumen berupa foto/gambar. Teknik

analisis data berupa triangulasi, teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap krusial dalam manajemen strategi guru PAI. Pada tahap ini, guru melakukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PAI. Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis kebutuhan dan konteks. Guru PAI melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan siswa dan konteks sekolah sebagai fondasi dalam perencanaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa SMP memerlukan penguatan karakter terutama dalam aspek religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dalam proses analisis ini, guru PAI tidak bekerja sendirian. Mereka berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, staf sekolah, dan orang tua siswa untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kebutuhan pendidikan karakter. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Setelah melakukan analisis, guru PAI melanjutkan dengan penetapan tujuan dan indikator. Berdasarkan hasil analisis, mereka menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dan realistis dalam pengembangan karakter siswa. Tujuan ini kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang lebih konkret. Misalnya, untuk meningkatkan karakter religius, indikator yang ditetapkan meliputi ketertiban dalam melaksanakan ibadah wajib, konsistensi dalam menjalankan ibadah sunnah, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penetapan tujuan dan indikator yang jelas ini memberikan arah yang tegas bagi pelaksanaan program pendidikan karakter. Langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah pengembangan kurikulum terintegrasi. Guru PAI mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran PAI. Integrasi ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain eksplorasi nilai-nilai karakter dalam materi keagamaan, penggunaan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, dan perancangan aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi praktik nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara eksplisit tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran.

Perancangan metode dan media pembelajaran juga menjadi fokus penting dalam tahap

perencanaan. Guru PAI merancang metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Metode yang dipilih meliputi diskusi kelompok, role-playing, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Pemilihan metode ini didasarkan pada prinsip pembelajaran aktif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain metode, guru PAI juga merancang media pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMP dan tujuan pendidikan karakter. Mereka memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter siswa dengan cara yang relevan dengan era digital.

Sebagai langkah akhir dalam tahap perencanaan, guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter. RPP ini secara eksplisit mencantumkan aspek-aspek pengembangan karakter, mencakup tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai karakter, langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai karakter, serta penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku berkarakter. Penyusunan RPP berbasis karakter ini memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran memiliki elemen pengembangan karakter yang jelas dan terukur.

2. Pelaksanaan

Langkah pertama dalam tahap pelaksanaan adalah penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Guru PAI memulai dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Hal ini meliputi pengaturan ruang kelas yang memfasilitasi interaksi positif antar siswa, penerapan aturan kelas yang disepakati bersama dan mencerminkan nilai-nilai karakter, serta pemodelan perilaku berkarakter oleh guru. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung ini menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku dan karakter individu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menerapkan metode pembelajaran aktif yang telah direncanakan. Beberapa metode yang efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter antara lain diskusi kelompok, role-playing, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Diskusi kelompok memfasilitasi pengembangan karakter toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Melalui role-playing, siswa dapat mengembangkan empati

dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Studi kasus mengasah kemampuan analitis siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam pengambilan keputusan etis. Sedangkan melalui proyek kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Integrasi nilai karakter dalam materi PAI juga menjadi fokus utama dalam tahap pelaksanaan. Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Misalnya, dalam pembahasan tentang sejarah Islam, guru menekankan nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Islam. Ketika membahas fikih ibadah, guru tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga menekankan nilai-nilai kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru mengaitkan konsep-konsep teologis dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam bermuamalah dan kasih sayang terhadap sesama. Penggunaan media dan teknologi juga menjadi bagian integral dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI memanfaatkan media dan teknologi yang telah direncanakan untuk memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Misalnya, penggunaan video edukatif tentang tokoh-tokoh inspiratif membantu siswa mengembangkan aspirasi positif dan motivasi untuk berperilaku baik. Aplikasi interaktif yang mensimulasikan dilema moral membantu siswa mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan etis. Sedangkan platform pembelajaran daring memfasilitasi diskusi dan refleksi berkelanjutan tentang nilai-nilai karakter di luar jam pelajaran formal.

Pemodelan dan penguatan positif juga menjadi strategi penting dalam tahap pelaksanaan. Guru PAI berperan sebagai model dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Mereka menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari di sekolah. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku berkarakter yang ditunjukkan oleh siswa. Strategi pemodelan dan penguatan positif ini menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan penguatan dalam proses pembelajaran perilaku. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru PAI tidak bekerja sendirian. Mereka berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan efektivitas program. Kolaborasi dilakukan dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran lintas kurikulum, staf sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter, orang tua siswa untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter di sekolah dan di rumah, serta

tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kolaborasi ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komponen sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa.

3. Evaluasi

Penilaian berbasis kelas menjadi salah satu metode evaluasi yang digunakan. Guru PAI melakukan penilaian berbasis kelas untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Metode penilaian yang digunakan meliputi observasi, di mana guru mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Penilaian diri juga dilakukan, di mana siswa diminta untuk melakukan refleksi dan menilai perkembangan karakter mereka sendiri. Penilaian antar teman juga diterapkan, di mana siswa saling memberikan penilaian terhadap perilaku berkarakter teman-teman mereka. Selain itu, portofolio yang berisi kumpulan karya siswa juga digunakan untuk mencerminkan perkembangan karakter mereka selama periode tertentu. Analisis data perilaku siswa juga menjadi bagian penting dalam tahap evaluasi. Guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk menganalisis data perilaku siswa, seperti catatan kedisiplinan, rekam jejak prestasi akademik dan non-akademik, serta laporan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di sekolah. Analisis data ini membantu guru PAI untuk memahami tren perkembangan karakter siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, guru PAI juga melakukan survei dan wawancara. Survei dan wawancara dilakukan dengan siswa untuk mendapatkan umpan balik tentang program pendidikan karakter, dengan orang tua untuk mengetahui perubahan perilaku siswa di rumah, serta dengan guru mata pelajaran lain untuk mendapatkan perspektif lintas kurikulum tentang perkembangan karakter siswa. Penggunaan metode survei dan wawancara ini menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program pendidikan karakter. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang komprehensif ini, guru PAI berhasil mengimplementasikan manajemen strategi yang efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMP. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi menjadi sekadar konsep abstrak, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan sehari-

hari siswa di sekolah.

4. Kendala

Dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran PAI, guru PAI menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas strategi yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kendala utama yang dihadapi oleh guru PAI, yaitu kurangnya minat belajar siswa, pengaruh gadget, dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda. Kendala pertama yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dan pendidikan karakter. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam mengimplementasikan strategi pendidikan karakter yang telah dirancang. Kurangnya minat belajar ini terlihat dari beberapa indikator, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, minimnya inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat, serta kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengembangan karakter.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar siswa antara lain persepsi siswa bahwa materi PAI kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, metode pembelajaran yang dianggap monoton, serta kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan karakter bagi masa depan mereka. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mengatasi kendala ini, guru PAI telah mencoba berbagai pendekatan, seperti menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan remaja, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta melibatkan siswa dalam proyek-proyek sosial yang dapat mengasah karakter mereka. Namun, upaya ini masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan keterlibatan seluruh siswa.

Kendala kedua yang dihadapi oleh guru PAI adalah pengaruh gadget terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Di era digital ini, hampir semua siswa memiliki akses terhadap smartphone dan internet, yang membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan karakter mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan oleh siswa menyebabkan beberapa masalah yang menghambat efektivitas pendidikan karakter.

Salah satu masalah yang timbul adalah berkurangnya waktu interaksi sosial langsung antar siswa, yang penting bagi pengembangan empati dan keterampilan sosial. Siswa cenderung

lebih banyak berinteraksi melalui media sosial, yang terkadang menciptakan pola komunikasi yang kurang sehat dan rentan terhadap konflik. Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai konten di internet juga membuat siswa terpapar pada informasi dan nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga berdampak pada menurunnya konsentrasi siswa dalam belajar. Banyak siswa yang kesulitan fokus pada materi pembelajaran karena terbiasa dengan stimulasi cepat dan instan dari gadget mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menyampaikan materi pendidikan karakter yang seringkali membutuhkan refleksi dan perenungan mendalam.

Untuk mengatasi kendala ini, guru PAI telah mencoba beberapa strategi, seperti membuat kesepakatan dengan siswa tentang penggunaan gadget di kelas, mengintegrasikan penggunaan teknologi secara positif dalam pembelajaran PAI, serta memberikan edukasi tentang literasi digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Namun, efektivitas strategi ini masih terbatas mengingat pengaruh gadget yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Kendala ketiga yang dihadapi oleh guru PAI adalah pengaruh lingkungan yang berbeda-beda terhadap perkembangan karakter siswa. Setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda, yang membentuk nilai-nilai dan perilaku mereka sebelum dan di luar lingkungan sekolah. Keragaman ini, meskipun dapat menjadi kekayaan dalam proses pembelajaran, juga menjadi tantangan dalam menciptakan keseragaman pemahaman dan implementasi nilai-nilai karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang kuat cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam PAI. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan aspek keagamaan dan moral cenderung lebih sulit untuk diarahkan dalam pengembangan karakter. Perbedaan status sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi perkembangan karakter siswa. Siswa dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas seringkali memiliki akses lebih banyak terhadap sumber belajar dan pengalaman yang dapat mendukung pengembangan karakter mereka. Di sisi lain, siswa dari keluarga kurang mampu mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses sumber daya pendukung pendidikan karakter.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting yang membentuk karakter siswa. Dalam beberapa kasus, pengaruh negatif dari pergaulan di luar sekolah dapat menghambat upaya pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Misalnya, siswa yang bergaul dengan

teman-teman yang memiliki perilaku negatif cenderung lebih sulit untuk diarahkan pada perilaku positif di sekolah. Untuk mengatasi kendala ini, guru PAI telah berupaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter. Mereka mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah. Guru PAI juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan setempat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter positif siswa.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, di mana mereka menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang dan kebutuhan masing-masing siswa. Mereka juga menciptakan program mentoring di mana siswa yang memiliki karakter positif dapat menjadi teladan dan pembimbing bagi teman-teman mereka. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kendala-kendala ini masih menjadi tantangan yang signifikan bagi guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi kendala-kendala ini secara efektif.

Dalam konteks yang lebih luas, kendala-kendala ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era modern. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi, dan dinamika masyarakat yang semakin beragam membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang adaptif dan responsif. Guru PAI, sebagai ujung tombak dalam implementasi pendidikan karakter berbasis agama, perlu terus mengembangkan kompetensi dan strategi mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Ke depannya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi-strategi inovatif dalam mengatasi kendala-kendala ini. secara positif, atau pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, upaya peningkatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji manajemen strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMP, dengan fokus pada SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengungkap

strategi yang diterapkan oleh guru PAI serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan manajemen strategi yang sistematis, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru PAI melakukan analisis kebutuhan dan konteks, menetapkan tujuan dan indikator yang spesifik, mengembangkan kurikulum terintegrasi, merancang metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta menyusun RPP berbasis karakter. Tahap pelaksanaan ditandai dengan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, implementasi metode pembelajaran aktif, integrasi nilai karakter dalam materi PAI, penggunaan media dan teknologi, pemodelan dan penguatan positif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui penilaian berbasis kelas, analisis data perilaku siswa, serta survei dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Namun, peneliti juga mengidentifikasi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari lingkungan, dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis agama di tingkat SMP, serta menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga menekankan peran krusial guru PAI sebagai agen utama dalam implementasi pendidikan karakter, serta pentingnya dukungan sistemik dari seluruh komponen sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Z. Rahmatika, "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah," *Tafahus J. Pengkaj. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 41–53, 2022.
- D. N. A. D. Rossi Febria Rahayu, "Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pai Siswa Smpn 1 Muara Pahu," *Tarb. WaTa'lim J. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 3, pp. 29–40, 2019.
- M. Asvin and A. Rohman, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori , Metodologi dan Implementasi)," pp. 125–146.
- U. Kulsum and A. Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *J. Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 157–170, 2022.
- S. Samrin, "Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik," *Shautut Tarb.*, vol. 27, no. 1, pp. 77–98, 2021.

- N. M. S. Muhammad Fahri, “Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor,” *J. Penelit. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 537–542, 2019.
- M. Pembelajaran and A. Pendahuluan, “PROBLEMATIKA DAN STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP
- A. Rusdi, M. Zulkifli, and M. Zaini, “Problematika Guru Pai Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Solusinya Di Sma Al Hasaniyah Nw Jenggik,” *Nahdlatain J. Kependidikan dan Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 359–375, 2022.
- H. M. Safitri and Z. Abidin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta,” *JIM J. Ilm. Mhs. Pendidik. ...*, vol. 8, no. 3, pp. 1569–1576, 2023.
- Nasruni, S. Pratama, and Mamal, “Analisis Kinerja Guru Penggerak dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kota Makassar,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 1879–1888, 2024.
- K. Rahman, “Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah,” *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 13–48, 2014.
- K. M. Balwa, “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Sebagai Penunjang Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Arab Di ...,” *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab*, pp. 486–495, 2016.
- D. Handayani, “Keefektifan fungsi koordinasi sekolah di sekolah menengah kejuruan negeri 5 soppeng,” *Unm*, 2019.
- U. A. Wati, “Pelaksanaan Pembelajaran yang kondusif dan efektif,” *J. pendidkan*, vol. 1, no. 2, pp. 10–20, 2010.
- A. Sari, “Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan Di Kelas VII SMP Pelita Cendekia Cipining Bogor,” *J. Int. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 264–278, 2024.
- Sugiarto and A. Farid, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0,” *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 580–597, 2023.
- C. Sukmawati, “Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru dan Mutu Kinerja Mengajar Guru,” *J. Adm. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 68–88, 2016.
- P. P. Kurikuler and P. P. Kurikuler, “Lampiran 1 : 1. DAFTAR WAWANCARA Pelaksanaan

- Pendidikan Kurikuler, Ko-Kurikuler, dan Ekstrakurikuler.”
- M. Firmansyah, M. Masrun, and I. D. K. Yudha S, “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Elastisitas - J. Ekon. Pembang.*, vol. 3, no. 2, pp. 156–159, 2021.
- S. Muhibah, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Serang Raya,” *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 18, no. 1, pp. 54–69, 2020.
- M. A. Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya,” *Madani J. Pengabd. Ilm.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–33, 2022.
- A. Volume, “PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER,” pp. 269–288, 2014.
- M. Berkowitz and M. Bier, “What Works In Character Education,” *J. Res. Character Educ.*, vol. 5, Jan. 2007.
- S. Rio, B. Siregar, V. Ratnawati, and N. Wahyuni, “PENGARUH GOAL SETTING DAN BATASAN WAKTU MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI,” vol. 2, no. 1, pp. 1–30, 2021.
- H. Husamah and A. in’am, *INOVASI PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. 2024.*
- S. Umagap, L. Salamor, and T. Gaite, “Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon),” vol. 6, no. 2, pp. 5329–5334, 2022.
- M. H. Zubaidillah, “TEORI-TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM Muh.,” vol. 2, no. 2, pp. 83–102, 2018.
- H. J. Lesilolo, “PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH,” vol. 4, no. 2, pp. 186–202, 2018.
- J. Madaniyah, “AUTHENTIC ASSESSMENT (PENILAIAN OTENTIK) Nisrokha 1,” vol. 8, pp. 209–229, 2018.
- O. Ponce and N. Pagán Maldonado, “Mixed Methods Research in Education: Capturing the Complexity of the Profession,” *Int. J. Educ. Excell.*, vol. 1, pp. 111–135, Jun. 2015.